

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus penggunaan buku ajar di SMAN I Cisauk Tangerang dalam tahun ajaran 2008–2009 pada kelas XI. Sekolah ini menggunakan dua buku ajar, *Look Ahead 2* yang diterbitkan oleh penerbit lokal dan digunakan dalam skala nasional, serta *Interchange 3*, buku ajar yang digunakan secara internasional. Kedua buku ajar itu dianalisis untuk mengukur sejauh mana mengejawantahkan PBK atau *Communicative Language Teaching* (CLT).

Karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada PBK ini disajikan dalam buku ajar dengan mempertimbangkan pemahaman yang mendalam tentang makna bahasa dan bagaimana bahasa dikuasai manusia berdasarkan teori-teori terkini dan yang telah teruji. Buku ajar bahasa Inggris yang penyusunannya dijiwai oleh PBK tidak hanya mengajarkan bahasa *per se* tetapi juga mengenalkan aspek sosial budaya serta mendorong perkembangan kognitif afektif siswa.

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia termasuk kategori pembelajaran bahasa asing (English as a Foreign Language). Dalam konteks pembelajaran formal di sekolah, Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib sejak kelas 4 SD di sekolah negeri. Dengan status pembelajaran bahasa asing ini, siswa tidak banyak mendapatkan paparan Bahasa Inggris seintensif mereka yang belajar dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau ESL (English as a Second Language), misalnya di Singapura dan India. Akibatnya, banyak siswa yang menjadikan proses pembelajaran di sekolah sebagai sumber utama paparan Bahasa Inggris. Jika diamati dari pembelajaran sehari-hari di ruang kelas, pembelajaran bahasa di sekolah identik dengan penggunaan buku ajar.

Buku ajar diletakkan pada posisi yang penting Bagi pengajar, mengajar berarti menyampaikan isi buku ajar di kelas. Bagi siswa belajar adalah mengerjakan soal-soal latihan dalam buku ajar. Situasi ini dibentuk karena keterbatasan pengajar dalam hal pengetahuan kebahasaan dan metodologi pengajaran.

Pengajar Bahasa Inggris di sekolah di Indonesia sangat bergantung pada buku ajar. Pada dasarnya, para ahli menyarankan buku ajar digunakan hanya sebagai sumber pembelajaran dan tidak dijadikan satu-satunya bahan ajar (Allwright 1981 dan Cunningsworth 1984:432). Buku ajar adalah alat bantu, bukan tujuan pembelajaran itu sendiri.

It is important to remember, however, that since the 1970's there has been a movement to make learners the center of language instruction and it is probably best to view textbooks as resources in achieving aims and objectives that have already been set in terms of learner needs. Moreover, they should not necessarily determine the aims themselves (components of teaching and learning) or become the aims but they should always be at the service of the teachers and learners. (Brown 1994)

Sejalan dengan Brown, Cunningsworth (1995:7) menyatakan bahwa buku ajar hendaknya diperlakukan tidak sebagai "majikan" yang menentukan proses pembelajaran. Peran buku ajar tidaklah bersifat otoriter dalam menentukan arah dan metode pengajaran yang harus diaplikasikan pengajar di kelas. Baik pengajar dan buku ajar harus saling berbagi peran dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Akan tetapi, mengadaptasikan isi buku ajar sesuai dengan konteks pembelajaran masing-masing kelas memerlukan waktu, tenaga dan keterampilan yang tidak dimiliki oleh umumnya pengajar di Indonesia. Dari hasil pengamatan peneliti ini, pengajar cenderung menggunakan buku ajar sebagai resep masakan yang dilaksanakan persis sebagaimana adanya resep tersebut. Oleh sebab itu, pemilihan buku ajar yang baik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah di Indonesia (Jazadi 2003:147).

1.2 Penelitian Terdahulu

Dengan mempertimbangkan pentingnya posisi buku ajar dalam pengajaran Bahasa Inggris di sekolah, evaluasi buku ajar merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Penelitian yang berkaitan dengan buku ajar terutama berupa evaluasi mikro, yang menganalisis satu atau dua komponen internal tertentu dalam buku ajar Bahasa Inggris, telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya kajian modalitas dalam teks (Gayatri 2006). Menurut Gayatri, modalitas kurang diakomodasikan dalam buku ajar Bahasa Inggris di SMA yang disusun oleh penulis bukan penutur asli. Padahal, aspek modalitas adalah salah satu dari indikator penggunaan bahasa yang alamiah.

Keotentikan teks lisan telah diteliti oleh Gilmore (2007). Ia menggunakan korpus fitur wacana yang disajikan dalam buku ajar yang diterbitkan dalam rentang 1981–1997 serta dibandingkan dengan wacana yang dihasilkan oleh interaksi alamiah. Gilmore menemukan kesenjangan yang sangat signifikan antara kealamiahannya teks wacana di antara kedua sumber, misalnya dalam hal panjang teks, pola giliran bicara, penggunaan jeda dan ekspresi keraguan. Selanjutnya, ia juga membandingkan antara tingkat kealamiahannya wacana terkait dan tahun penerbitan berbagai buku ajar yang ditelitinya. Kesimpulannya adalah sudah terlihat kecenderungan untuk menggunakan wacana yang lebih alamiah seiring dengan perkembangan waktu.

Sementara itu, evaluasi yang bersifat makro, yaitu keterkaitan antara kurikulum dan buku ajar, terutama dari perspektif metodologi belum banyak diteliti. Mustapha (2008) meneliti perbandingan refleksi perubahan kurikulum nasional Malaysia pada buku ajar yang digunakan di sekolah. Penelitian ini mengkaji sejauh mana perubahan kurikulum berdampak pada metodologi dalam buku ajar. Hasilnya menunjukkan bahwa revisi kurikulum telah terwakili dengan baik dalam buku ajar. Hal yang berlawanan ditemukan oleh Jazadi di Indonesia (2003) dan sebelumnya di Malaysia oleh Pillay dan North (dikutip dari Mustapha 2008). Penelitian mereka membuktikan perubahan ancangan kurikulum tidak serta-merta mengubah metodologi dalam buku ajar.

Jazadi (2003) meneliti buku ajar bahasa Inggris SMA yang dikeluarkan pemerintah dan dikenal dengan *buku paket* di Lombok. Ia menyimpulkan bahwa buku paket ini belum mengejawantahkan metodologi yang berdasarkan pada PBK dalam komponen buku tersebut, meskipun dari muatan kebahasaan sudah mengarah pada ancangan ini. Akan tetapi, jenis kegiatan belum menunjukkan interaksi komunikatif antar pemelajar yang memadai. Selain itu, input kebahasaan sebagian besar masih berupa teks tulis. Jazadi (2003:149) mengatakan hingga siswa lulus SMA, buku ajar tidak membantu mereka untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara mandiri. Selama tiga tahun pembelajaran di sekolah, siswa semata-mata belajar menggunakan bahasa lisan dalam bentuk bahasa tulis.

Temuan lain dari penelitian Jazadi ini adalah masih kentalnya bahan ajar dengan faktor budaya penulis. Jazadi menyatakan bahawa muatan kebudayaan yang disajikan dalam buku paket tersebut sangat dipengaruhi oleh daerah asal pengarangnya (Jawa Timur). Akibatnya, pengguna buku yang tinggal di luar Jawa sukar untuk memahami latar teks. Temuan itu mengindikasikan bahwa wacana muatan kebudayaan asing masih jauh dari kenyataan sebab penulis buku sendiri masih harus "belajar" untuk bersikap netral dan adil dalam merepresentasikan muatan kebudayaan lokal.

Penelitian Ramjoo (2007:126–40) membandingkan dua buku ajar, yang satu buku terbitan lokal yang digunakan di sekolah menengah atas di Iran dan *Interchange 3* yang diterbitkan secara internasional. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa buku ajar *Interchange 3* lebih memenuhi prinsip dasar *Communicative Language Teaching* dibandingkan buku lokal.

Meskipun demikian, masih ada wilayah yang belum disentuh dalam penelitian buku ajar dan keterkaitannya dengan kurikulum. Penelitian Pillay dan North (1997) hanya mencermati sisi presentasi grammar, sementara penelitian Jazadi (2003) tidak mengkaji bagaimana buku ajar dapat berperan dalam membantu penggunanya memahami keanekaragaman kebudayaan dunia. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang membandingkan sejauh mana buku ajar lokal dan internasional dapat memenuhi prinsip dasar PBK secara menyeluruh dan keterkaitannya dengan latar pembelajaran dalam konteks Indonesia. Hal ini

merupakan celah dalam kajian evaluasi buku ajar bidang linguistik terapan dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Oleh sebab itu, penelitian Ramjoo memberikan inspirasi untuk melakukan hal yang sama dengan konteks pembelajaran di Indonesia. Peneliti ini mengembangkan penelitian Ramjoo ini dengan mengaitkannya dengan latar penggunaan dua buku ajar di SMAN I Cisauk. Latar pembelajaran sangat perlu dipertimbangkan, karena sebaik apa pun buku ajar, jika tidak memiliki kesesuaian dengan latar pembelajaran, buku tersebut mungkin akan diabaikan penggunaannya oleh pengajar. Maka penelitian ini tidak hanya menganalisis pengejawantahan prinsip PBK dalam komponen internal buku ajar, tetapi juga sejauh mana kesesuaian metodologinya dengan karakteristik siswa, pengajar, dan institusi pendidikan yang menggunakannya.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas sejauh manakah buku ajar lokal dan internasional mengejawantahkan prinsip PBK dalam komponen bahan ajarnya. Masalah penelitian ini dapat dijabarkan menjadi dua pertanyaan penelitian berikut ini,

1. Di antara buku ajar *Interchange 3* dan *Look Ahead 2*, manakah yang lebih memiliki karakteristik bahan ajar yang dilandasi pada ancangan komunikatif?
2. Dari kedua buku ajar lokal dan internasional tersebut, buku ajar manakah yang paling mungkin untuk dapat membekali siswa dengan kompetensi komunikatif dalam latar pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN I Cisauk?

1.3 Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana kedua buku ajar lokal dan internasional mengejawantahkan prinsip PBK dalam komponen bahan ajar. Hasil dari penelitian ini adalah peta pengejawantahan PBK dalam buku ajar lokal dan internasional. Selain itu, penelitian ini juga akan menghasilkan pemetaan kesesuaian/ ketidaksesuaian komponen buku ajar dengan latar pembelajaran.

Gambaran ini penting untuk diketahui pengajar karena tidak ada jaminan bahwa buku ajar yang digunakan, baik yang diterbitkan oleh penerbit lokal maupun internasional memang mengejawantahkan prinsip PBK sebagaimana yang diharapkan. Sebagian buku ajar yang mengklaim penyusunannya dilandasi oleh PBK ternyata bahan ajar dan latihan yang disajikan lebih mengindikasikan strukturalis dibandingkan komunikatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengajar di SMAN I Cisauk tentang pentingnya melakukan evaluasi buku ajar yang lebih objektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pengajar untuk berpikir lebih kritis dalam merefleksikan penggunaan buku ajar. Hal ini penting dilakukan untuk menghilangkan penilaian subjektif. Misalnya tentang kelebihan buku ajar impor terhadap buku lokal serta dugaan adanya pengaruh budaya asing dalam buku ajar yang tidak sesuai dengan budaya lokal.

Evaluasi buku ajar sangat mendesak dilakukan karena posisi buku ajar yang bersifat sentralistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Sementara itu, pengajar sebagai pembuat keputusan dalam pemilihan buku ajar di sekolah belum banyak mengetahui teknik mengevaluasi buku ajar yang objektif. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengajar melihat buku ajar sebagaimana adanya terlepas dari pandangan yang subjektif dan terbebas dari asumsi yang perlu dibuktikan kebenarannya berkaitan dengan buku ajar lokal dan internasional.

1.5 Cakupan Penelitian

Penelitian ini pertama-tama mengamati kedua buku ajar dengan menggunakan indikator PBK tanpa melibatkan latar program pengajaran bahasa Inggris di sekolah. Pada tahap ini buku ajar dilihat apa adanya. Tahap kedua, penelitian ini melihat sejauh mana karakteristik tiap-tiap buku ajar sesuai dengan setting pembelajaran di sekolah. Maka cakupan pengamatan terletak pada karakteristik PBK dalam ke dua buku ajar serta latar pembelajaran di SMAN I Cisauk. Dengan kata lain, penelitian ini tidak mencakup

- Komponen metodologis buku ajar
- Latar pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN I Cisauk
- Tiga tujuan pembelajaran KTSP 2006

Penelitian ini hanya mengamati metodologi yang digunakan kedua buku ajar dan tidak mencakup pengamatan standar muatan linguistiknya serta pengamatan penggunaannya di kelas. Evaluasi buku ajar ini menggunakan kerangka kerja PBK. Indikator yang digunakan adalah teori-teori tentang bahasa dan pembelajaran bahasa dalam PBK serta bagaimana teori tersebut menjiwai komponen buku ajar.

Pada bab berikutnya, peneliti ini menjabarkan teori dan kerangka befikir yang digunakan dalam penelitian ini pada Bab 2. Bab selanjutnya, yaitu Bab 3, membahas metodologi penelitian. Dalam bab ini dijabarkan metodologi berikut perangkat evaluasi buku ajar yang digunakan. Bab 4 dan 5 menjabarkan temuan penelitian, Bab 4 menjabarkan hasil evaluasi potensi buku ajar dilihat dari aspek pengejawantahan prinsip PBK. Dan Bab 5 membahas hasil evaluasi kesesuaian kedua buku ajar dengan latar pembelajaran di SMAN I Cisauk. Bab 6 menjabarkan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian ini.